



COMPARATIVE STUDY OF POVERTY IN INDONESIA: MULTIDIMENSIONAL POVERTY AND MONETARY POVERTY

Tegar Rismanuar Nuryitmawan*¹ 

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Indonesia

ABSTRACT

Research on poverty has long been done by various methods and approaches. Approach to identifying the poor in general by calculating consumption expenditure or income revenue. The calculation is then known as monetary poverty. Indonesia also use and implemented that approach. However, some experts believe that monetary poverty approach does not capture the whole cause of poverty because the indicator calculation not enough. Though poverty is a multidimensional phenomenon that involves not only the economic aspects but involves other aspects. Using secondary data from Indonesian family Life survey, this study proposes to calculate the multidimensional poverty index and estimates the poor based on two approaches, multidimensional poverty and monetary poverty. Calculating the poverty by alkire foster method, whereas to estimate multidimensional poverty and Monetary Poverty using logistic regression. The Results for Alkire-Foster calculation method show that identify of poor by multidimensional poverty greater than the monetary poverty. Generally, the standard of living dimension contributes most to the multidimensional poverty index. Standard living dimension was believed to be the dimension that explains the nature of households that are directly related to the everyday household behavior. Meanwhile, estimation of monetary poverty shows that variable consumption per capita, the head of the household sector employment, hours of work, household size and household asset ownership affect the identification of poverty. Only education variable is not significant effect on the identification of poverty. Base on those finding, education has two possibilities to affect poverty one significant affect multidimensional poverty, while for monetary hasn't affect.

Keywords: Multidimensional poverty, Monetary Poverty, Alkire-Foster Method, Logistic Regression

ABSTRAK

Penelitian tentang kemiskinan telah lama dilakukan dengan berbagai metode dan pendekatan. Pendekatan untuk mengidentifikasi masyarakat miskin secara umum dengan menghitung pengeluaran konsumsi atau pendapatan pendapatan. Perhitungan tersebut kemudian dikenal sebagai kemiskinan moneter. Indonesia juga menggunakan dan menerapkan pendekatan tersebut. Namun, beberapa ahli berpendapat bahwa pendekatan kemiskinan moneter tidak menangkap seluruh penyebab kemiskinan karena perhitungan indikatornya tidak cukup. Padahal kemiskinan merupakan fenomena multidimensi yang tidak hanya menyangkut aspek ekonomi tetapi melibatkan aspek lainnya. Dengan menggunakan data sekunder dari Indonesian Family Life Survey (IFLS), studi ini mengusulkan untuk menghitung indeks kemiskinan multidimensi dan memperkirakan penduduk miskin berdasarkan dua pendekatan, kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter. Menghitung kemiskinan dengan metode Alkire-Foster, sedangkan untuk memperkirakan kemiskinan multidimensi dan Kemiskinan Moneter menggunakan regresi logistik. Hasil perhitungan metode Alkire-Foster menunjukkan bahwa identifikasi kemiskinan multidimensi lebih besar daripada kemiskinan moneter. Secara umum, dimensi standar hidup memberikan kontribusi paling besar terhadap angka indeks. Dimensi standar hidup diyakini sebagai dimensi yang menjelaskan sifat rumah tangga yang berhubungan langsung dengan perilaku rumah tangga sehari-hari. Sementara itu, estimasi kemiskinan moneter

JIET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan) p-ISSN: 2541-1470; e-ISSN: 2528-1879

DOI: 10.20473/jiet.v1i1.1847

Open access under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

(CC BY-SA)



RIWAYAT ARTIKEL

Tanggal Masuk:

19 April 2016

Tanggal Direvisi:

20 Mei 2016

Tanggal Diterima:

02 Juni 2016

Tersedia Online:

25 Juni 2016

*Korespondensi:

Tegar Rismanuar
Nuryitmawan

E-mail:

rismanuar@windowslive.com

menunjukkan bahwa variabel konsumsi per kapita, pekerjaan kepala sektor rumah tangga, jam kerja, ukuran rumah tangga dan kepemilikan aset rumah tangga berpengaruh terhadap identifikasi kemiskinan. Hanya variabel pendidikan yang tidak berpengaruh signifikan terhadap identifikasi kemiskinan. Berdasarkan temuan tersebut, pendidikan memiliki dua kemungkinan untuk mempengaruhi kemiskinan: 1) secara signifikan mempengaruhi kemiskinan multidimensi; 2) tidak berpengaruh terhadap kemiskinan moneter.

Kata Kunci: Kemiskinan multidimensi, Kemiskinan Moneter, Metode Alkire-Foster, Regresi Logistik.

JEL : I32; C13

Pendahuluan

Studi tentang kemiskinan terus dikembangkan untuk mendapatkan akurasi perhitungan kemiskinan yang tepat. Tuntutan ketepatan perhitungan berkaitan dengan upaya pembuatan kebijakan antikemiskinan yang efektif. Selama ini perhitungan kemiskinan dirasa masih belum ideal untuk mengidentifikasi orang miskin. Kurang idealnya perhitungan disebabkan indikator yang dihitung hanya berdasarkan aspek moneter yaitu pendapatan dan pengeluaran konsumsi (Rodgers, 2000). Dampaknya, kebijakan reduksi kemiskinan yang dibuat menjadi tidak tepat dan kurang efektif (Belhadj & Limam, 2012).

Di Indonesia perhitungan kemiskinan terus berkembang mulai dengan metode tingkat konsumsi, metode keluarga sejahtera oleh BKKBN, hingga model pengukuran pembangunan manusia oleh UNDP. Cahyat (2004) mengungkapkan berdasarkan beberapa metode pengukuran, model pembangunan manusia dirasa lebih baik karena sifat pengukurannya lebih komprehensif dan multidimensi. Selain itu, model pembangunan manusia juga lebih baik dibandingkan dengan pengukuran kemiskinan secara tradisional atau moneter. Kekurangan perhitungan moneter karena tidak memasukan dimensi lain selain pendapatan dan konsumsi (Alkire, 2007). Padahal menurut Alkire dkk. (2014) dimensi lain seperti pendidikan, kesehatan, dan standar hidup juga penting untuk dianalisis.

Masalah ketepatan dalam pengukuran kemiskinan harus sangat diperhatikan. Alasan yang mendasari yaitu berhubungan dengan efektifitas dari kebijakan reduksi kemiskinan (Wardhana, 2010). Jika dilihat pada kasus Indonesia, target-target reduksi kemiskinan selalu menjadi prioritas pembangunan. Melalui dokumen perencanaan yaitu RPJPN 2005-2025, RPJMN 2010-2014, Rencana Kerja Program Tahunan (RKPT), dan dokumen APBN di targetkan kemiskinan turun hingga 7,5 persen dari jumlah penduduk (Bappenas, 2008). Target tersebut selalu mendapatkan hasil yang baik secara data, terbukti bahwa kemiskinan pasca krisis 1998 selalu mengalami tren penurunan yang baik, dan sedikit meningkat saat krisis 2008. Hal ini mengindikasikan bahwa pemerintah telah berhasil mengurangi tingkat kemiskinan. Namun, permasalahan yang masih mengganjal yaitu ketepatan prediksi dari tingkat kemiskinan. Selama ini perhitungan kemiskinan hanya menggunakan indikator pendapatan dan pengeluaran konsumsi (*monetary poverty*). Sen (1987) dan Diaz (2003) menganggap metode tersebut hanya memotret sedikit dari banyaknya persoalan kemiskinan. Persoalan kemiskinan tidak hanya menyangkut daya beli namun lebih luas seperti keterbatasan akses pada pendidikan, kesehatan dan hidup yang layak (Wardhana, 2010; Budhiantoro dkk., 2013; Tsui, 2002).

Studi ini ingin mengeksplorasi kemiskinan di Indonesia dalam dimensi yang lebih luas dalam skala rumah tangga. Untuk menghasilkan kondisi kemiskinan yang lebih nyata, studi ini akan memfokuskan pada komparasi dua jenis kemiskinan yaitu *multidimensional poverty* dan *monetary poverty* pada tahun 2007 di Indonesia. Menggunakan konsep dasar Alkire & Foster (2011) mengenai perhitungan *multidimensional poverty index* maka akan diperoleh angka kemiskinan baru dengan indikator perhitungan yang lebih kompleks. *Multidimensional poverty* akan dianalisis dengan 3 dimensi utama yaitu dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Sementara itu *monetary poverty* akan dianalisis dengan menggunakan variabel seperti total pengeluaran konsumsi rumah tangga, sektor pekerjaan kepala rumah tangga, kepemilikan asuransi, lama pendidikan, lama jam bekerja ukuran rumah tangga dan kepemilikan aset rumah tangga. Keuntungan dari analisis kemiskinan multidimensi pada studi ini adalah peren-

canaan kebijakan kemiskinan dapat berupa bauran kebijakan antar dimensi pada kemiskinan. Implikasi kebijakan tersebut akan merujuk pada dimensi apa yang memiliki dampak terbesar pada kemiskinan.

Landasan Teori

Teori Kesejahteraan

Kesejahteraan menjadi bagian dari pembahasan mengenai kemiskinan. Menurut [Pindyck & Rubinfeld \(2009\)](#) kemiskinan adalah antithesis dari keadaan sejahteranya seseorang. Maka tujuan dari setiap individu hidup adalah mencapai kesejahteraan, sementara individu yang gagal mencapai tingkat kesejahteraan menjadi miskin secara definisi. Usaha untuk menjelaskan kesejahteraan sebagai bagian dari kemiskinan yaitu dengan menggunakan konsep *marginal utility*. Ketika pendapatan individu bertambah terus menerus, maka kepuasan individu akan terus meningkat seiring dengan semakin banyaknya barang dan jasa yang dikonsumsi.

Sementara itu kesejahteraan yang dikemukakan oleh [Sen \(1987\)](#) menjelaskan bahwa asal dari sejahteranya individu adalah dari kemampuan untuk bisa berfungsi layak dalam suatu masyarakat. Kondisi ini meliputi terpenuhinya kebutuhan dasar akan gizi, pendidikan, tempat tinggal, pendapatan, kebebasan dalam memilih, serta memperoleh perlindungan dari resiko-resiko utama yang dapat mengancam kehidupannya. Sen menekankan bahwa kesejahteraan individu dapat dilihat dari keterbatasan kapasitas individu (*people's capabilities*). [Badan Pusat Statistik \(2014\)](#), menegaskan dalam perspektif individu bahwa *well-being* sebagai terpenuhinya standar kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan. Oleh karena itu, kemiskinan dalam hal ini muncul ketika: "*people lack key capabilities, and so have inadequate income or education, or poor health, or insecurity, or low self-confidence, or a sense of powerless, or the absence of right such as freedom of speech*".

Konsep Kemiskinan

[Todaro & Smith \(2003\)](#) mendefinisikan kemiskinan berdasarkan aspek spasial. Secara sederhana, penduduk miskin adalah mereka yang pada umumnya bertempat tinggal di daerah-daerah perdesaan, dengan mata pencaharian pokok dibidang pertanian dan kegiatan-kegiatan lainnya yang erat hubungannya dengan sektor ekonomi tradisional. Sementara itu [Kartasasmita \(1996\)](#) menjelaskan kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan yang ditandai dengan pengangguran dan keterbelakangan, yang kemudian meningkat menjadi ketimpangan.

Beberapa pendapat ahli seperti [Sen \(1987\)](#) dan [Alkire dkk. \(2015\)](#) menunjukan bahwa penyebab kemiskinan justru bersifat multidimensional. Artinya banyak faktor diluar kemampuan untuk konsumsi yang mampu membuat seseorang menjadi miskin. [Kartasasmita \(1996\)](#) menjelaskan penyebab terjadinya kemiskinan dari aspek yang luas yaitu: pertama, rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan pengembangan diri yang terbatas. *Kedua*, rendahnya tingkat kesehatan dimana tingkat kesehatan dan gizi yang rendah menyebabkan daya tahan fisik, daya pikir serta prakarsa menjadi rendah.

Multidimensional Poverty

Kemiskinan multidimensional melihat bahwa faktor yang menyebabkan orang menjadi miskin terdiri dari lingkup yang lebih luas tidak hanya dilihat dari perspektif pengeluaran konsumsi atau pendapatan perseorangan. [Philip & Ryhan \(2004\)](#) mengemukakan padangan multidimensi tersebut di istilahkan dengan *non-welfare approach*. Pendekatan kemiskinan *non-welfare approach* menekankan pada aspek keberfungsian seseorang untuk menjalani kehidupan yang layak dan bermartabat dalam masyarakat.

Multidimensional poverty memiliki sejumlah indikator dalam perhitungan kemiskinan. Indikator tersebut dikelompokkan menjadi tiga dimensi yaitu pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Pada dimensi pendidikan yang diukur melalui lama sekolah (*years of schooling*) dan

akses terhadap pendidikan (*attendance of school*) oleh setiap individu. Dimensi kesehatan yang dititik beratkan untuk diukur adalah dengan menggunakan dua indikator yaitu gizi dan kematian anak (Alkire, 2011). Konsep utamanya, indikator ini dalam kesehatan merupakan bagian dari kesehatan dasar yang mutlak diakses oleh rumah tangga. Sedangkan dimensi ketiga yaitu standar hidup mencerminkan pola kehidupan keseharian dari masyarakat.

Monetary Poverty

Grosh & Glewwe (2000) menjelaskan pendekatan moneter merupakan yang paling sering digunakan untuk mengukur kemiskinan. Pendekatan ini mengukur kemiskinan berdasarkan ketidakmampuan seseorang untuk melakukan kegiatan konsumsi karena pendapatan yang dimiliki individu di bawah garis kemiskinan. Pakar ekonomi seperti Grosh & Glewwe (2000) berpendapat bahwa daya tarik dari pendekatan moneter ini karena kompatibel dengan asumsi maksimisasi utilitas. Daya tarik selanjutnya adalah karena menggunakan asumsi maksimisasi utilitas maka pendekatan yang cocok adalah mikroekonomi. Laderchi dkk. (2003) mengilustrasikan bahwa tujuan konsumen adalah memaksimalkan utilitas, sementara pengeluaran mencerminkan nilai atau utilitas marginal orang terhadap sebuah barang komoditas. Pindyck & Rubinfeld (2009) juga menjelaskan bahwa fungsi utilitas seseorang ditunjukkan oleh tingkat kepuasan individu dari keputusan konsumsinya. Kesejahteraan dapat diukur sebagai total konsumsi di mana diprosikan menggunakan tingkat konsumsi atau pendapatan dari seseorang.

Penggunaan pendekatan moneter untuk mengukur kemiskinan memang dibenarkan dalam dua cara yang berbeda: *pertama*, pendekatan hak minimum dimana pendapatan utama dianggap sebagai hak dasar tanpa mengacu pada utilitas melainkan untuk mencapai kebebasan pilihan tersebut (Atkinson, 1989; Van Parijs, 1992). *Kedua*, penggunaan indikator moneter sering dianggap bukan karena utilitas yang timbul karena pengukuran moneter, melainkan karena diasumsikan bias selalu mewakili secara tepat pada aspek kesejahteraan dan kemiskinan. Pada implementasinya pendekatan moneter dibagi menjadi dua konsep utama yaitu yang disebut kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif (Schiller, 2001).

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dengan perhitungan *multidimensional poverty index* (MPI) dan regresi logit. MPI digunakan sebagai dasar perhitungan mengenai kemiskinan multidimensi yaitu menggunakan *Alkire-Foster Method* dengan mengkalikan *headcount index* dan *intensity of poverty*. Kemudian regresi logit digunakan untuk mengestimasi determinan dari *multidimensional poverty* dan *monetary poverty*. Sementara itu data yang digunakan berupa data sekunder yang berasal dari *Indonesia Family Live Survey 4* (IFLS) pada tahun 2007 pada level rumah tangga.

Model Analisis

Model yang digunakan dalam studi kali ini terdiri dari dua model yaitu *multidimensional poverty logit*, dan *monetary poverty logit*. Selain itu digunakan pula perhitungan indeks kemiskinan multidimensional dari Alkire & Foster (2011). Perhitungan *multidimensional poverty indeks* (M_p) yaitu dengan menghitung *headcount ratio* (H) yang diperoleh dari jumlah orang yang teridentifikasi miskin dibandingkan total populasi ($H = \frac{qk}{n}$; $qk = \sum_{i=1}^n pk$) dan *intensity of poverty* (A) yaitu skor individu yang teridentifikasi miskin dibandingkan dengan jumlah individu yang mengalami kemiskinan multidimensional ($A = \frac{\sum_{i=1}^n c_i(k)}{q}$). Sementara itu untuk model *multidimensional poverty logit* yaitu:

$$L_i \ln(P_i | 1 - P_i) = \beta_0 + \beta_1 schl_i + \beta_2 dlit_i + \beta_3 ddie_i + \beta_4 dimun_i + \beta_5 dins_i + \beta_6 dlhn_i + \beta_7 dtool_i + \beta_8 dveh_i + \beta_9 dair_i + \beta_{10} dwtr_i + \beta_{11} dsan_i + \beta_{12} dfuel_i + \mu \quad (1)$$

Keterangan:

L_i	= logit
$\ln(P_i 1-P_i)$	= odds ratio dalam hal status kemiskinan multidimensional. Jika $P_i=1$ maka individu tersebut dinyatakan miskin multidimensional. Jika $P_i=0$ maka individu tersebut tidak dinyatakan miskin multidimensional
$schl$	= lama waktu pendidikan mulai dari tidak sekolah hingga level perguruan tinggi.
$dlit$	= kemampuan membaca dan menulis individu
$ddie$	= kejadian kematian anak dalam rumah tangga
$dimun$	= akses rumah tangga terhadap imunisasi
$dins$	= akses rumah tangga terhadap asuransi kesehatan
$dlhn$	= kepemilikan lahan pertanian oleh rumah tangga
$dtool$	= kepemilikan perlengkapan rumah tangga
$dveh$	= kepemilikan kendaraan pribadi oleh rumah tangga
$dair$	= kualitas air minum yang dikonsumsi oleh rumah tangga
$dwtr$	= kualitas air non minum yang digunakan oleh rumah tangga
$dsan$	= kualitas sanitasi yang digunakan oleh rumah tangga
$dfuel$	= kualitas bahan bakar memasak yang digunakan oleh rumah tangga
μ	= error term

Model *Monetary Poverty Logit* adalah sebagai berikut

$$L_i \ln(P_i|1-P_i) = \theta_0 + \theta_1 exp_i + \theta_2 dsektor_i + \theta_3 schl_i + \theta_4 daset_i + \theta_5 dins_i + \theta_6 emp + \theta_7 RT_i + u \quad (2)$$

Keterangan:

L_i	= logit
$\ln(P_i 1-P_i)$	= odds ratio dalam hal status kemiskinan moneter. Jika $P_i=1$ maka individu tersebut dinyatakan miskin moneter (<i>Monetary Poverty</i>). Jika $P_i=0$ maka individu tersebut tidak dinyatakan miskin moneter (<i>Monetary Poverty</i>).
Exp	= karakteristik rumah tangga yaitu konsumsi per kapita (<i>food dan non-food</i>)
$dsektor$	= dummy sektor pekerjaan kepala rumah tangga
$Schl$	= lama waktu pendidikan rumah tangga
$daset$	= kepemilikan aset rumah tangga berupa perlengkapan rumah tangga, tanah pertanian, dan kendaraan pribadi
$dins$	= akses rumah tangga pada asuransi kesehatan
emp	= jumlah lama waktu bekerja
RT	= ukuran rumah tangga
μ	= error term

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan kemiskinan multidimensional dan moneter didapat rasio rumah tangga miskin multidimensional sebesar 61 persen sedangkan rumah tangga miskin multidimensional sebesar 39 persen. Dilihat lebih detail bahwa dimensi yang paling besar menyebabkan rumah tangga menjadi miskin multidimensional adalah dimensi standar hidup, kemudian dimensi pendidikan, dan terakhir dimensi kesehatan. Dimensi standar hidup yang paling besar pengaruhnya yaitu dari indikator kualitas sanitasi (12,57 persen), dan indikator kualitas air (12,57 persen). Pada level Nasional ditemukan bahwa provinsi yang paling tinggi jumlah rumah tangga miskin multidimensionalnya adalah provinsi Kalimantan Selatan. Sementara itu untuk kemiskinan moneter paling tinggi yaitu provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan hasil regresi logistik pada model *multidimensional poverty logit* diketahui seluruh variabel independen signifikan berpengaruh pada kemungkinan rumah tangga teridentifikasi miskin multidimensional. Dari kesemua variabel independen yang paling ber-

pengaruh terhadap probabilitas rumah tangga miskin multidimensional adalah variabel yang berhubungan dengan pendidikan dan kesehatan. Sehingga hal ini menjadi pembenaran bahwa pendidikan dan kesehatan yang baik akan membantu individu untuk mengembangkan diri sehingga dapat mencapai kesejahteraan dan terlepas dari kemiskinan. Sementara itu hasil dari estimasi model *monetary poverty logit* didapati bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh pada probabilitas rumah tangga teridentifikasi miskin moneter. Namun, secara parsial diketahui bahwa variabel pendidikan kepala rumah tangga tidak signifikan berpengaruh pada probabilitas rumah tangga teridentifikasi miskin moneter. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat masalah pada pendidikan di Indonesia. Menurut Zhang (2014) bahwa penyebab kemiskinan tersebut yaitu karena *cost of education* yang relatif tinggi. Sementara itu Lhatifa (2011) menjelaskan bahwa pendidikan yang belum optimal mengurangi kemiskinan lebih karena kebijakan bantuan pendidikan yang kurang efektif yaitu termasuk ketepatan penerima bantuan.

Pada Model *monetary poverty logit* ditemukan bahwa variabel yang paling besar pengaruhnya pada probabilitas teridentifikasi miskin moneter adalah kepemilikan aset oleh rumah tangga dan sektor pekerjaan kepala rumah tangga. Sektor pekerjaan mayoritas rumah tangga miskin di Indonesia adalah sektor informal. Sehingga sektor informal menjadi salah satu andalan untuk mengurangi kemiskinan di Indonesia. Sementara itu kepemilikan aset rumah tangga menunjukkan tingkat sejahteranya rumah tangga tertentu. Rumah tangga yang memiliki aset lebih besar dapat dikatakan lebih sejahtera dan tidak teridentifikasi miskin moneter. Selain itu kepemilikan aset dalam jumlah yang besar menandakan tingkat daya beli rumah tangga yang tinggi pula.

Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan pembahasan, maka simpulan dalam studi adalah:

1. Berdasarkan analisis komparasi kemiskinan *multidimensional poverty* dan *monetary poverty* maka didapati bahwa tingkat kemiskinan Indonesia masih lebih besar jika menggunakan pendekatan *multidimensional poverty*. Penggunaan *Alkire-Foster method* menemukan bahwa sebanyak 61 persen rumah tangga dinyatakan miskin multidimensional sementara sebesar 39 persen rumah tangga adalah miskin moneter. Secara spesifik provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi Provinsi Jawa Barat dengan kedua pendekatan kemiskinan.
2. Berdasarkan analisis regresi logit, ditemukan bahwa secara simultan maupun parsial pendidikan, kesehatan, dan standar hidup berpengaruh pada identifikasi kemiskinan *multidimensional poverty*. Standar hidup memiliki kontribusi terbesar dalam perhitungan *multidimensional poverty index* yaitu sebesar 73,72 persen, sedangkan pendidikan sebesar 24,42 persen dan kesehatan sebesar 1,86 persen.
3. Berdasarkan analisis regresi Logit, ditemukan bahwa secara simultan pengeluaran perkapita, sektor pekerjaan, lama pendidikan, kepemilikan aset, akses asuransi kesehatan, lama jam bekerja, ukuran rumah tangga berpengaruh pada identifikasi *monetary poverty*. Sementara itu, secara parsial pengeluaran perkapita, sektor pekerjaan, akses asuransi kesehatan, pendidikan kepala rumah tangga, dan ukuran rumah tangga terbukti signifikan berpengaruh pada identifikasi *monetary poverty*. Lama jam bekerja dan kepemilikan aset rumah tangga secara parsial tidak mempengaruhi identifikasi *monetary poverty*.
4. Hasil studi ini hanya memotret kemiskinan multidimensional dalam satu periode sehingga tidak mampu melihat tren perkembangannya. Penelitian mengenai *multidimensional poverty* selanjutnya dapat dilakukan dalam beberapa periode sehingga akan dihasilkan hasil kemiskinan multidimensional yang dinamis. Selain itu diperlukan juga penelitian tentang kedalaman tingkat kemiskinan multidimensional untuk pembandingan perhitungan kedalaman kemiskinan dengan pendekatan moneter yang telah ada.

Daftar Pustaka

- Alkire, S. (2007). The Missing Dimensions of Poverty Data: An Introduction. *Oxford development studies*, 35(4), 347-359.
- Alkire, S. (2011). Multidimensional Poverty and Its Discontents. *SSRN Electronic Journal*. doi:10.2139/ssrn.2118543
- Alkire, S. & Foster, J. (2011). Counting and Multidimensional poverty Measurement. *Journal of Public Economics*, 95(7), 476-478.
- Alkire, S., Conconi, A., & Seth, S. (2014). Multidimensional Poverty Index 2014: Brief methodological note and results.
- Alkire, S., Foster, J., Seth, S., Santos, M. E., Roche, J. M. dan Ballon, P. (2015). *Multidimensional Poverty Measurement and Analysis: Chapter 10- Some Regression Model for AF Measures*. Oxford University Press.
- Atkinson, A. B. (1989). *Poverty and Social Security*. NewYork: Harvester Whearsheaf.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Statistik Kemiskinan dalam angka*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2008). *Kita Suarakan MDGs Demi Pencapaiannya di Indonesia*. Bappenas.
- Belhadj, B. & Limam, M. (2012). Undimensional And Multidimensional Fuzzy Poverty Measures: New Approach. *Economic Modelling*, 29(4). 995-1002.
- Budhiantoro, S., Victoria, F., Wiko, S., Ah, M. & Dwi, R. P. A. (2013). Multidimensional Poverty Index (MPI): Konsep dan Pengukurannya di Indonesia. *PRAKARSA Economics Policy Working Paper*.
- Cahyat, A. (2004). *Bagaimana Kemiskinan Diukur?. Beberapa Model Penghitungan Kemiskinan di Indonesia* (No. CIFOR Governance Brief no.2,p.8p). CIFOR.
- Diaz, G. (2003). Multidimensional Poverty. *The Wider Conference In Inequality, Poverty And Human Well Being*.
- Grosh, M. & Glewwe, P. (2000). *Designing Household Survey Questionnaires For Developing Countries: Lesson From 15 Years Of The Living Standarts Measurement Study, Volume 2*. World Bank.
- Kartasasmita, G. (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*. CIDES
- Laderchi, C. R., Saith, R. & Stewart, F. (2003). Does It Matter That We Do Not Agree On The Definition Of Poverty? A Comparison Of Four Approaches. *Oxford development studies*, 31(3), 234-274.
- Lhatifa, E. (2011). Harmonisasi Kebijakan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia yang Berorientasi Pada Milineum Development Goals. *Junal Dinamika Hukum*, 11(3)
- Philip, D. & Ryhan, M. I. (2004). *Vulnerability and Poverty: What are the Causes and How They Related?. ZEF Bonn, center for Development Research, Univeristy of Bonn*.
- Pindyck, R. S. & Rubinfeld, D. L. (2009). *Microeconomics*, Edisi Ketujuh. Prentice Hall
- Rodgers, H. R. (2000). *American Poverty in a New Era of Reform*. Routledge.
- Schiller, B. R. (2001). *The Economics of Poverty and Discrimination*. Prentice Hall.
- Sen, A. (1987). *Commodities and Capabilities*. Amsterdam: North-Holland.

- Todaro, M. & Smith, S. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Kedepalan. Erlangga.
- Tsui, K. Y. (2002). Multidimensional Poverty Indices. *Social Choice and Welfare*, 19(1), 69-93.
- Van Parijs, P. (1992). *Arguing for Basic Income. Ethical foundation for a radical reform*. Verso.
- Wardhana, D. (2010). Multidimensional poverty dynamics in Indonesia (1993-2007). *School of Economics, University of Nottingham*.
- Zhang, H. (2014). The Poverty Trap of Education: Education-Poverty Connections in Western China. *Internasional Journal of Education Development*, 38, 47-58.